

## **BIMBINGAN TEKNIS BUDIDAYA SAPI POTONG RAMAH LINGKUNGAN DI KABUPATEN KONAWA SELATAN**

**Harapin Hafid<sup>1</sup>, La Rianda<sup>2</sup>, Siti Hadrayanti Ananda<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari

<sup>3</sup>Studi Program Ilmu Gizi, STIKES Karya Kesehatan, Kendari

email harapin.hafid@uho.ac.id

---

### **ABSTRAK**

Masyarakat transmigran umumnya sudah memiliki ternak sapi yang digunakan sebagai ternak kerja untuk membantu kegiatan pertanian mereka sehari-hari. Namun cara budidaya dan pemeliharaan yang dilakukan masih bersifat tradisional sehingga hasil diperoleh belum memuaskan, baik dari segi pertambahan bobot badan maupun harga jual ternak yang dihasilkan. Dari segi pemeliharaan dan pemberian pakan, petani masih mengandalkan mencari hijauan makanan ternak pada areal yang tidak digarap yang banyak ditumbuhi rumput alam, terkadang hanya diberikan sisa hijauan hasil pertanian. Kegiatan penerapan ipteks ini dilaksanakan di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Metode pendekatan kegiatan yang dilakukan dengan cara : (1) ceramah dan diskusi mengenai teknologi intensifikasi ternak kerja, (2) demonstrasi dan bimbingan pemilihan bibit, cara budidaya, pemeliharaan, pencegahan penyakit dan pengolahan hasil, (3) ceramah dan diskusi tentang pemanfaatan sisa hasil pertanian sebagai pakan ternak dan pengolahan kotoran ternak menjadi kompos. Materi penyuluhan yang disajikan mendapat respon positif dan cukup memuaskan dari para peserta mengingat selama ini belum pernah dilakukan kegiatan serupa. Umumnya para peserta ingin mengadopsi materi pelatihan dan sangat aktif dalam demonstrasi teknik intensifikasi ternak kerja. Disimpulkan bahwa para khalayak sasaran yang terdiri dari para masyarakat di Desa Cialam Jaya sangat tertarik dan proaktif dalam kegiatan pelatihan/bimbingan penerapan intensifikasi ternak kerja. Para peserta pelatihan berkeinginan agar desa mereka dijadikan desa binaan Universitas Halu Oleo dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

**Kata Kunci :** bimbingan teknis, budidaya, sapi potong, ramah lingkungan.

### **ABSTRACT**

The transmigrant community generally already owns cattle which are used as working cattle to help their daily agricultural activities. However, the method of cultivation and maintenance carried out is still traditional so that the results obtained are not satisfactory, both in terms of body weight gain and the selling price of livestock produced. In terms of maintenance and feeding, farmers still rely on forage for fodder in untreated areas that are overgrown with natural grass, sometimes only given the remaining forage of agricultural products. This science and technology application activity was carried out in Cialam Jaya Village, Konda District, South Konawe Regency. The method of approaching the activities carried out is by: (1) lectures and discussions on the intensification technology of working livestock, (2) demonstrations and guidance in selecting seeds, cultivation methods, maintenance, disease prevention and processing of yields, (3) lectures and discussions on the use of waste. agricultural products as animal feed and processing livestock manure into compost. The counseling material presented received a positive response and was quite satisfying from the participants considering that so far there had never been a similar activity. In general, the participants wanted to adopt the training materials and were very active in the demonstration of the intensification technique of working livestock. It was concluded that the target audience, which consisted of the community in Cialam Jaya Village, was very interested and proactive

---

in training / guidance activities for the application of the intensification of working livestock. The training participants wanted their village to be made into the village of Halu Oleo University in their community service activities.

**Keywords:** technical guidance, livestock farming, beef cattle, environmentally friendly

---

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Pada umumnya ternak sapi yang dipelihara masyarakat di Sulawesi Tenggara mempunyai fungsi ganda (*dual purpose*) yakni sebagai ternak kerja dan penghasil daging. Hal ini sangat jelas terlihat pada daerah-daerah transmigrasi, dimana ternak sapi digunakan sebagai penarik luku untuk membajak dan gerobak untuk mengangkut hasil pertanian (panen) (Hafid, 2008).

Beberapa kelompok masyarakat di Sulawesi Tenggara merupakan kelompok masyarakat yang pernah menerima sapi Bantuan Presiden dan program sosial bantuan dana bergulir lainnya dari pemerintah, sehingga pada umumnya memelihara ternak sapi. Skala pemilikan masih sedikit yakni sekitar 2-5 ekor dengan pola pemeliharaan masih secara tradisional. Pada saat berangkat ke sawah/ladang ternak juga diikutkan dan ditambatkan disekitarnya untuk merumput sendiri atau petani mencarikan rumput sekedarnya. Sampai saat pulang sapi pun dihalau pulang, dan seterusnya menjadi rutinitas petani sehari-hari. Hampir tidak ada polesan teknologi atau teknologi masih dianggap mahal dan memberatkan. Hal ini menyebabkan produktivitas ternak sapi sangat rendah, utamanya pada penambahan bobot badan, bobot badan, angka kebuntingan dan persentase kelahiran. Jika dijual pada umumnya dengan kondisi kurus sehingga mempunyai harga jual yang rendah.

Secara umum pemeliharaan sapi potong di daerah Sulawesi Tenggara, masih bersifat tradisional dimana ternak sapi dipelihara di tengah-tengah pemukiman. Kondisi ini sangat bertentangan dengan anjuran sanitasi lingkungan yang sehat, sebab dapat memicu berkembangnya penyakit yang dapat membahayakan kesehatan manusia (Hafid *et al.*, 2020).

Gambaran fenomena ini diatas mendasari diusulkannya kegiatan pengabdian masyarakat berupa bimbingan teknis cara beternak sapi potong secara lebih intensif yang ramah lingkungan dengan menerapkan teknologi intensifikasi ternak kerja (Intek), khususnya untuk meningkatkan produktivitas usaha tani masyarakat transmigran, khususnya di kabupaten Konawe Selatan.

Penerapan teknologi Intek dimaksudkan sebagai usaha memperbaiki cara masyarakat dalam mengelola ternak sapi berupa cara pemilihan bibit yang baik, pemberian pakan yang baik, cara

pengendalian penyakit, perkandangan yang sehat, penerapan teknologi reproduksi, manajemen usaha dan teknologi pasca panen yang memadai.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan bertujuan memperkenalkan dan mengaplikasikan teknologi intensifikasi ternak kerja, agar dapat dikembangkan dimasyarakat terutama pada masyarakat transmigrasi di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Hasil kegiatan ini diharapkan mampu memberi pengetahuan tambahan kepada masyarakat tentang teknologi intensifikasi ternak kerja sehingga produktivitasnya dapat ditingkatkan. Pada gilirannya akan meningkatkan kinerja usaha tani dan pendapatan masyarakat.

## **2. Permasalahan Mitra**

Setelah beberapa kali melakukan kunjungan (survey) dan berdiskusi dengan pihak mitra peternak di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, terdapat beberapa permasalahan yang disepakati dan menjadi prioritas untuk ditangani adalah sebagai berikut:

### **1. Pemilihan Bibit yang baik**

Bibit yang dipilih dari sapi type kerja atau sapi type dwiguna (daging dan kerja) misalnya sapi Bali, sapi Madura, sapi Ongole dan Kerbau. Persyaratan yang dibutuhkan untuk sapi dan kerbau type kerja adalah antara lain: tubuh besar, kuat, otot-otot sempurna, dapat bertahan terhadap pengaruh cuaca dan umurnya 2,5 – 4,0 tahun (Wello, 2012; Hafid *et al.*, 2011).

### **2. Pemberian Pakan yang baik**

Agar ternak kerja mencapai daya dan hasil guna yang tinggi perlu dicari akan pakan yang cukup memenuhi syarat. Pakan selain rumput dan hijauan dapat memanfaatkan limbah pertanian maupun limbah industri, seperti jerami padi, jerami palawija, pucuk tebu, sisa sayuran, dedak, tetes tebu, bungkil-bungkilan, ampas tahu, dan sebagainya. Khususnya untuk penyediaan hijauan makanan ternak didukung oleh adanya kebun bibit, padang penggembalaan dan intensifikasi hijauan makanan ternak (Kartadisastra, 2004; Rasjid, 2011; Hasan, 2012; Blakely dan Bade, 1994; Tillman, *et al.*, 1989; Hafid, *et al.*, 2011; Hafid, *et al.*, 2018; Hafid, *et al.*, 2019).

### **3. Pengendalian Wabah Penyakit**

Pengobatan yang sifatnya masal dibebankan pada komponen kredit sedangkan yang bersifat individual dibantu oleh dinas peternakan setempat. Ternak-ternak yang berumur kurang dari 1 bulan dapat diberikan obat cacing dan untuk pengobatan lainnya tergantung kasus wilayah penyakit. Tenaga

---

berupa mantri hewan di kecamatan yang bersangkutan atau sesuai dengan pengaturan dinas peternakan setempat, termasuk program Vaksinasi (Akoso, 1996).

#### 4. Per kandang

Untuk ternak kerja (sapi dan kerbau) perlu disediakan kandang yang memenuhi syarat. Fungsi kandang untuk memudahkan pengumpulan kotoran, kesehatan lingkungan dan kesehatan ternak itu sendiri. Kandang dapat dibuat dari bahan yang murah dan mudah diperoleh (Wello, 2011; Patriani *et al.*, 2019)

#### 5. Penerapan Teknologi Reproduksi

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah agar mengawinkan ternak kerja tepat pada waktunya dan cara perkawinan dapat dilakukan secara alamiah atau inseminasi buatan serta waktu reproduksi ternak kerja disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja dalam pengolahan tanah (Djanuar, 1985).

#### 6. Manajemen Usaha

Dianjurkan agar petani INTEK membentuk kelompok untuk lebih memudahkan dalam pelaksanaan pembelian bibit, pembelian pakan dan vaksinasi. Bibit, pakan dan pemasaran dapat diusahakan oleh KUD. Sedangkan kotoran ternak dapat diolah sebagai sumber energi biogas dan pupuk organik (Wello, 2011).

#### 7. Pasca Panen

Hasil produksi yang diharapkan dari usaha ternak kerja adalah tenaga kerja ternak, anak, kotoran dan ternak yang sudah tidak produktif lagi (afkir) dimana tenaga kerja ternak digunakan sewaktu musim tanam, anak dijual pada umur 2,5 tahun dan kotoran ternak dijual dalam bentuk kompos atau kotoran biasa (Hafid, 2011).

### **3. Solusi Yang Ditawarkan**

Ternak sapi umumnya sudah akrab dengan kehidupan masyarakat, khususnya dalam kegiatan usaha tani masyarakat transmigran. Hal ini disebabkan ternak sapi dapat memberikan kontribusi langsung dalam usaha tani (tenaga kerja dan pupuk serta daging). Disamping itu ternak sapi relatif mudah dalam pemeliharaannya. Namun demikian ternak sapi pada umumnya masih dipelihara secara tradisional dengan mengandalkan pekarangan, lahan rerumputan disekitar sawah/ladang atau terkadang disabitkan rumput atau limbah pertanian (jerami) secukupnya. Ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas tentu saja pakan yang diberikan tersebut sangat tidak mencukupi untuk kebutuhan bertumbuh ternak.

Demikian pula dengan aspek reproduksi, perkandangan, pengendalian penyakit, pemasaran dan pasca panen, semuanya dilakukan seadanya tanpa adanya sentuhan teknologi.

Rendahnya pengetahuan masyarakat transmigran terhadap cara pengelolaan ternak sapi dalam usaha agribisnis ternak sapi potong merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya produktivitas ternak sapi. Padahal jika dikelola sesuai dengan cara-cara pengelolaan yang baik, dapat dijamin akan memperoleh hasil yang jauh lebih baik. Yang pada akhirnya akan dapat membuka lapangan kerja (usaha) baru sekaligus peningkatan produktivitas usaha tani dan pendapatan bagi masyarakat dipedesaan.

Hal ini mendorong perlunya ditawarkan suatu inovasi teknologi tepat guna dibidang peternakan berupa bimbingan teknis cara beternak sapi potong secara lebih intensif yang ramah lingkungan dengan menerapkan teknologi intensifikasi ternak kerja, khususnya untuk meningkatkan produktivitas usaha tani masyarakat transmigran, khususnya di kabupaten Konawe Selatan.

## **METODE**

Anggota kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini adalah warga masyarakat transmigran yang mempunyai ternak sapi atau masyarakat lain yang berminat terhadap pemeliharaan ternak sapi, utamanya kepada kelompok usia produktif (misalnya para anggota pemuda karang taruna yang ada) juga termasuk wanita buruh tani yang berminat untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya.

Untuk mengefektifkan jalannya kegiatan bimbingan teknis, penentuan peserta bimbingan didasarkan kepada masyarakat peternak (pemilik dan pemelihara) yang mempunyai minat terhadap kegiatan. Ditetapkan jumlah peserta sekitar 15 – 20 orang sebagai percontohan yang diharapkan dapat menerapkan dan contoh masyarakat lainnya. Penentuan jadwal pelaksanaan ditetapkan berdasarkan kondisi (waktu luang) dari para peserta.

Sesuai dengan tujuan kegiatan, maka metode pendekatan kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara:

1. Ceramah dan diskusi mengenai prospek dan manfaat yang diperoleh dari penerapan teknologi intensifikasi ternak kerja pada daerah persawahan transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan, khususnya pada masyarakat transmigran di Desa Cialam Jaya.

2. Demonstrasi dalam penerapan teknologi intensifikasi ternak kerja dalam upaya budidaya ternak sapi, cara pemeliharaan, cara pemberian pakan dan pencegahan penyakit serta pengobatan ternak yang sakit. Adapun materi kegiatan adalah sebagai berikut:

- pemilihan bibit ternak kerja (sapi dan kerbau),
- cara budidaya dan pemeliharaan,
- pencegahan penyakit dan pengobatan hewan sakit,
- penanganan limbah,
- pemasaran
- penanganan pasca panen.

### **Langkah-Langkah Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program bimbingan teknis ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Sosialisasi Program

Sosialisasi program kegiatan selain dilakukan kepada pengurus dan anggota kelompok peternak ternak sapi, juga melibatkan *stakeholdes* terkait seperti Kepala Desa, Ketua Badan Pemberdayaan Desa, Dewan Perwakilan Desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan menggalang dukungan dari *stakeholders* demi suksesnya program PKM yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan sosialisasi ini sekaligus membahas dan menetapkan rencana pelaksanaan program kegiatan.

#### 2) Pelaksanaan Program Kegiatan

- Pelatihan
- Pendampingan

#### 3) Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara internal oleh tim Universitas Halu Oleo. Monev internal dilakukan dengan tujuan untuk mengikuti perkembangan dan keberlanjutan kegiatan serta mengeliminir faktor penghambat dan mengoptimalkan faktor pendukung pelaksanaan program.

#### 4) Pelaporan

Laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis ini akan disampaikan pada akhir pelaksanaan kegiatan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil evaluasi, maka hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan oleh Tim Program Pascasarjana Universitas Haluoleo dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Para peserta pelatihan yang pada umumnya merupakan petani sangat responsif terhadap materi penyuluhan yang disampaikan, hal ini tampak dengan keikut sertaan mereka dalam kegiatan penyuluhan dan demonstrasi tentang pengenalan teknologi intensifikasi ternak kerja dan rangkaian kegiatan selanjutnya.
2. Para peserta pelatihan sangat aktif mengadopsi materi demonstrasi, hal ini tampak dengan keaktifan mereka dalam kegiatan praktek pemilihan bibit.
3. Para peserta pelatihan sangat responsif mengikuti demonstrasi cara budidaya dan pemeliharaan ternak sapi
4. Dalam setiap rangkaian kegiatan, para peserta pelatihan selalu aktif berdiskusi dan menanyakan hal-hal yang mereka belum kuasai/ketahui.
5. Para peserta pelatihan telah siap untuk menerapkan teknologi intensifikasi ternak kerja guna menopang kegiatan usaha tani masyarakat transmigrasi di pedesaan.
6. Para peserta pelatihan dan warga masyarakat disekitar lokasi pelatihan telah meminta dan mengharapkan kesediaan Tim Program Pascasarjana untuk memberikan bimbingan lanjutan, khususnya menjadikan desa Cialam Jaya sebagai desa binaan.

Kegiatan pelatihan yang berupa penerapan teknologi intensifikasi ternak kerja sebagai upaya membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani serta mendorong peningkatan populasi ternak bagi masyarakat petani yang memelihara ternak sapi dan kerbau telah dilaksanakan di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan oleh Tim dari Program Pascasarjana Universitas Haluoleo.

Materi yang disajikan mendapat sambutan positif dan cukup memuaskan mengingat selama ini belum pernah dilakukan kegiatan serupa. Padahal masyarakat di Desa Cialam Jaya yang pada umumnya petani juga kebanyakan memelihara ternak besar seperti sapi dan kerbau, walaupun masih bersifat tradisional atau dipelihara hanya sebagai sambilan saja.

Tanya jawab antara Tim pelaksana kegiatan dan khalayak sasaran yang pada umumnya merupakan anggota masyarakat, berlangsung setelah diadakan penyuluhan dan demonstrasi. Materi

---

ceramah yang menitik beratkan pada potensi Desa Cialam Jaya dalam pengembangan usaha peternakan sapi dan kerbau, manfaat-manfaat yang bisa diperoleh dari usaha ternak besar yang dapat dipekerjakan tersebut dan prospek pengembangannya ke depan, umumnya sangat menarik perhatian dan antusiasme peserta. Disamping itu mereka juga sangat tertarik mengikuti demonstrasi pemilihan bibit, cara budidaya dan pemeliraan serta pencegahan penyakit dan pengobatan hewan sakit. Selama ini mereka beternak tidak memperhatikan hal-hal tersebut dan lebih mengikuti petunjuk Turin temurun ataupun kebiasaan dari para orang tua pendahulu mereka. Pada umumnya di dalam pemeliharaan, mereka menyediakan hijauan makanan ternak dengan cara mengarit rumput disekitar areal lahan sawah, kebun dan tanah lapang. Sebagian masyarakat lainnya yang berprofesi sebagai pedang sayur-mayur, terkadang ngarit rumput diperjalanan pulang dari membawa dagangan, seperti di pinggir saluran air, sawah maupun di tanah lapang yang dilaluinya. Mereka juga sangat tertarik untuk diajarkan cara membuat dan menggunakan makanan penguat (konsentrat) bagi ternak sapi/kerbau.

Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi penerapan intensifikasi ternak verja pada masyarakat transmigrasi mendapat perhatian yang sangat serius dari para peserta yang ditandai dengan kehadiran para peserta yang kebanyakan adalah para remaja karang taruna dan bahkan diantara mereka sudah berstatus relajar dan mahasiswa. Umumnya mereka ingin menerapkan materi ceramah yang telah disampaikan kepada mereka.

Tahap awal materi demonstrasi adalah mengajarkan para peserta mengenal bibit ternak yang baik, dilihat dari performa keturunan (tetuanya), kondisi tubuh, konformasi dan tabita atau perilaku dari ternak yang akan dijadikan bibit. Demikian pula kemungkinan menghasilkan anak yang banyak (fertilitas) dan kemampuan menghasilkan air susu menjadi bahan pertimbangan penting di dalam pemeliharaan ternak kerja (sapi dan kerbau).

Selanjutnya dilakukan demonstrasi cara budidaya dan pemeliharaan ternak yang benar. Termasuk cara budidaya yang baik adalah kemampuan untuk mendeteksi ternak betina yang sedang berahi (estrus), cara mengawinkan dan pemeliharaan induk bunting dan induk melahirkan sampai pemeliharaan anak sapi. Pemberian pakan yang berkualitas dengan kuantitas yang cukup serta terjamin ketersediaannya merupakan hal yang Sangat penting dan menentukan keberhasilan usaha peternakan, termasuk di dalamnya adalah pemberian obat dan perawatan hewan yang sakit serta penanganan limbah. Hasil peternakan, khususnya dalam upaya pencegahan polusi udara dan tercemarnya air tanah akibat kotoran ternak. Oleh karenanya dengan pengelolaan yang baik dan diolah menjadi pupuk kandang merupakan alternatif usaha yang Sangat diminati oleh para peserta pelatihan.

Tahap akhir dari materi penyuluhan dan demonstrasi adalah mengajarkan masyarakat tentang pemasaran dan penanganan pasca panen kepada masyarakat. Termasuk cara pemberian pakan yang efisien kepada ternak sapi dan kerbau, pemanfaatan limbah hasil pertanian seperti hijauan sisa panen jagung, kacang tanah, piasang dan jerami padi, serta cara melakukan penggemukan didalam kandang dengan pemberian konsentrat (pakan penguat). Termasuk cara memasarkan sapi sehingga tidak dirugikan oleh pembeli.

Tanggapan peserta atas kegiatan pelatihan, antara lain terwujud dengan sejumlah pertanyaan tentang berbagai hal yang menyangkut materi kegiatan pelatihan Bila dicermati ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pelatihan ini yaitu :

### **1. Faktor Pendukung**

1. Respon para peserta pelatihan terhadap materi pada umumnya cukup tinggi. Hal ini merupakan modal utama bagi Tim Program Pascasarjana Universitas Haluoleo untuk melaksanakan kegiatan lanjutan.
2. Pada umumnya masyarakat di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda sudah beternak sapi maupun kerbau sehingga memudahkan dalam menerapkan teknologi intensifikasi ternak verja.
3. Ada keinginan dari para peserta pelatihan untuk menerapkan materi penyuluhan dan demonstrasi yang diperkenalkan oleh Tim Pelaksana dari Program Pascasarjana Universitas Haluoleo.
4. Pada umumnya para peserta pelatihan meminta untuk diberikan bimbingan lanjutan, utamanya menyangkut cara beternak yang menguntungkan utamanya pada cara budidaya ternak sapi dan kerbau.
5. Kegiatan pelatihan ini telah merangsang kreativitas para peserta pelatihan yang umumnya merupakan masyarakat tani, sehingga pemberdayaannya dapat dilakukan secara lebih terarah.

### **2. Faktor Penghambat**

Meskipun faktor pendorong cukup dominan dalam kegiatan pelatihan ini, namun terdapat pula faktor penghambat. Utamanya kendala musim kemarau yang panjang sehingga sulit dalam penyediaan air. Demikian pula dengan profesi masyarakat yang sebagian besar sebagai pedagang sayur mayur yang mengakibatkan kurangnya perhatian mereka terhadap ketepatan waktu penyediaan pakan ternak secara tepat waktu. Terkadang sapi diberi pakan setelah jam siang (jam 14.00 Waktu setempat) karena pada saat itu mereka baru tiba dari menjual dagangannya. Demikian pula kurangnya pengetahuan para peserta terhadap masalah-masalah peternakan, khususnya mengenai cara budidaya ternak sapi dan

---

kerbau Jika hal ini tidak atasi dengan kegiatan penyuluhan/pembimbingan yang intensif akan berdampak rendahnya produktivitas ternak yang dihasilkan.

## **SIMPULAN**

Para peserta pelatihan yang terdiri dari para anggota masyarakat tani sangat tertarik menerima materi pelatihan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan penerapan teknologi intensifikasi ternak kerja. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda (khususnya para peserta) sangat membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan potensi ternak sapi dan kerbau mereka. Para peserta pelatihan berminat untuk menjadikan ternak sapi sebagai mata pencaharian utama disamping digunakan sebagai tenaga kerja dalam usaha pertanian mereka dengan cara lebih intensif misalnya dengan penggemukan sehingga bisa terjual dengan harga yang lebih baik. Jika hal ini bisa dilaksanakan maka dapat meningkatkan sehingga pendapatan keluarga petani.

Agar hasil kegiatan pelatihan tentang penerapan teknologi intensifikasi ternak kerja dapat diterapkan secara berkelanjutan, maka kegiatan ini perlu dilakukan pada desa-desa lainnya di wilayah Sulawesi Tenggara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akoso, B. T. 1996. Kesehatan Sapi. Kanisius, Yogyakarta.
- Djanuar, R. 1985. Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi buatan pada sapi. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hafid, H. 2011. Pengantar Evaluasi Karkas. Cetakan Pertama. Unhalu Press, Kendari.
- Hafid H. 2008. Strategi Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Sulawesi Tenggara Dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Daging Nasional. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar. Universitas Haluoleo, Kendari.
- Hafid. H., Hasnudi. H.A. Bain. F. Nasiu., Inderawati. P. Patriani and S.H. Ananda. 2019. Effect of fasting time before slaughtering on body weight loss and carcass percentage of bali cattle. *IOP Conf. Series Earth and Environmental Science*. Page 1-7.
- Hafid H., Nuraini, LO. Ba'a, L. Malesi, S.H. Ananda, P. Patriani. 2020. Peningkatan pengetahuan peternak sapi di desa alebo kecamatan konda melalui bimbingan teknis cara beternak yang baik *Jurnal Pengamas*. 3(2) : 94 – 109.
- Hasan, S. 2012. Hijauan Pakan Tropik. Cetakan Pertama. IPB Press, Bogor.

- Patriani, P., H. Hafid, Hasnudi dan R.E. Mirwandono. 2019. *Klimatologi dan Lingkungan Ternak. Cetakan Pertama.* USU Press, Medan.
- Rasjid, S. 2011. *The Great Ruminant: Nutrisi, Pakan dan Manajemen Produksi. Cetakan Pertama.* Penerbit Brilian Internasional, Surabaya.
- Tillman, A. D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo dan S. Lebdo Soekotjo. 1989. *Ilmu Makanan Ternak Dasar.* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wello, B. 2011. *Manajemen Ternak Sapi Potong. Cetakan Pertama.* Penerbit Masagena, Makassar.